

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) agar mampu menghadapi berbagai tantangan bangsa dalam mencapai kemajuan. Sekolah berperan sebagai sarana utama dalam melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Dalam proses tersebut, siswa bertindak sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pengajar. Siswa dituntut untuk memiliki sikap, kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai positif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada mutu pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan secara fungsional.

Dalam sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang profesional, memiliki kecakapan vokasional, serta mampu mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Salah satu program keahlian yang memiliki peluang pengembangan secara mandiri maupun industri adalah Tata Busana. Dalam bidang ini, busana didefinisikan sebagai segala sesuatu yang meliputi busana pokok dan pelengkap (*aksesoris*) yang dikenakan dari kepala hingga ujung kaki untuk memberikan keindahan, keserasian, serta kenyamanan bagi pemakainya (Rozi & Rizki, 2021). Pemilihan busana yang tepat memiliki arti penting dalam penampilan karena dapat meningkatkan daya tarik dan rasa percaya diri seseorang (Susanto & Wahyuni, 2022). Khusus untuk busana pria, karakteristik desain umumnya memiliki keunikan tersendiri yang cenderung sederhana dari segi model, corak, warna, dan tekstur, serta ditandai dengan garis tegak dan tegas sebagai cerminan kesan maskulin (Pratiwi & Lestari, 2023).

Salah satu jenis busana pria yang paling populer dan banyak digunakan adalah kemeja. Kemeja merupakan busana pokok yang bersifat *timeless* (tak lekang oleh waktu) dan eksistensinya terus bertahan melalui berbagai variasi tren mode (Rahmawati et al., 2021). Model kemeja pria standar umumnya memiliki struktur berupa kerah tegak, lengan panjang atau pendek dengan manset, serta komponen pendukung seperti saku, *yoke*, dan *pleat* (Setiawan & Ningsih, 2024). Kesan formal pada kemeja sangat ditentukan oleh ketegakan dan ketepatan konstruksi kerah; semakin kaku dan presisi bentuk kerah, maka kemeja akan terlihat semakin formal. Selain itu, konstruksi kerah yang proporsional dan sedikit longgar sangat penting untuk memberikan kenyamanan saat digunakan (Setiawan & Ningsih, 2024).

Kunci utama dalam menghasilkan kemeja yang berkualitas terletak pada pembuatan pola (*pattern*). Pola merupakan cetakan atau jalinan potongan kertas/kain yang digunakan sebagai acuan untuk memotong bahan sebelum dijahit. Keberhasilan pembuatan pola dasar busana sangat ditentukan oleh ketepatan pengambilan ukuran tubuh dan teknik konstruksi pola yang digunakan (Susanto & Wahyuni, 2022). Pola kemeja pria yang akurat akan memengaruhi hasil akhir, kerapian siluet, serta kenyamanan pemakai. Ketidaktepatan dalam menentukan bagian-bagian pola—seperti lingkaran badan, panjang kemeja, lingkaran leher, lingkaran kerung lengan, lebar bahu, panjang lengan, lingkaran pergelangan tangan, hingga ukuran detail kaki/daun kerah dan manset—dapat menyebabkan kemeja terasa tidak pas, terlalu sempit, atau terlalu longgar. Oleh karena itu, penguasaan teknik konstruksi pola yang akurat menjadi kompetensi mutlak bagi calon tenaga kerja di bidang tata busana. Meskipun pola busana pria memegang peranan krusial, penelitian yang mengkaji secara spesifik kemampuan konstruksi pola pria serta dampaknya terhadap fungsi estetika masih terbilang terbatas (Susanto & Wahyuni, 2022).

SMK Negeri 3 Pematang Siantar merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang menyelenggarakan Program Keahlian Tata Busana. Lulusan dari sekolah ini dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai teknisi pembuat busana di industri maupun sebagai wirausahawan mandiri. Untuk mencapai visi dan misi sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional, kurikulum tata busana membekali siswa melalui mata pelajaran Pembuatan Busana Industri (PBI), yang salah satu materi utamanya adalah pembuatan kemeja pria.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Maret 2026 dan wawancara dengan guru mata pelajaran PBI, Ibu Hosanna Nainggolan, S.Pd., ditemukan bahwa pelaksanaan praktik pembuatan pola kemeja pria di kelas X Tata Busana masih mengalami berbagai kendala. Kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pola dasar pada tahun ajaran 2024/2025 belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu nilai ≥ 70 . Dari total 30 siswa di kelas tersebut, sebanyak 19 siswa (63%) memperoleh nilai di bawah KKTP, sehingga guru harus melokasikan waktu tambahan untuk melakukan program remedial.

Secara khusus, kendala utama yang paling sering dialami oleh sebagian besar siswa terletak pada pembuatan pola kerung lengan. Siswa umumnya mengalami kesulitan dalam membentuk kelengkungan kerung lengan yang presisi, menentukan kedalaman kerung lengan yang sesuai dengan lingkaran badan, serta menyatukan hubungan antara garis bahu dan kerung lengan agar proporsional. Ketidaktepatan pada pembuatan pola kerung lengan ini berimbas langsung pada produk kemeja yang dihasilkan, di mana kemeja sering kali terasa sesak atau menarik saat lengan digerakkan, timbul kerutan yang tidak diinginkan di area ketiak, serta hasil pasangan lengan menjadi bergelombang (Pratiwi & Lestari, 2023).

Selain permasalahan pada kerung lengan, kesalahan pola secara umum juga berdampak negatif pada efisiensi pemakaian bahan (*lay planning*), di mana perhitungan kebutuhan kain menjadi tidak presisi dan peletakan pola pada kain

menjadi kurang efisien. Kondisi ini secara keseluruhan menurunkan tingkat kerapian, kenyamanan, estetika, dan daya jual busana yang dibuat oleh siswa.

Mengingat pentingnya kompetensi pembuatan pola dalam industri busana—terutama kerumitan pada bagian kerung lengan—serta masih tingginya persentase siswa yang belum mencapai batas tuntas KKTP pada mata pelajaran PBI, maka diperlukan kajian empiris untuk menganalisis secara mendalam hasil kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pola kemeja pria. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik di SMK.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Hasil Kemampuan Dalam Membuat Pola Kemeja Pria Menggunakan Pola Konstruksi Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematang Siantar”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya capaian hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematang Siantar pada materi pembuatan pola kemeja pria, di mana 63% siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi bagian-bagian pola kemeja pria, dengan tingkat kesulitan tertinggi ditemukan pada pembuatan pola

kerung lengan (membentuk kelengkungan dan menentukan kedalaman kerung lengan yang presisi).

3. Ketidakakuratan dalam pembuatan pola berimbas pada ketidaksesuaian ukuran dan kelengkungan garis pola kemeja yang dihasilkan.
4. Siswa masih mengalami kendala dalam menerapkan langkah-langkah konstruksi pola secara rinci dan proporsional.

1.3. Batasan Masalah

Bersumber Identifikasi masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti secara keseluruhan permasalahan yang ada , maka perlu membatasi masalah yang ada, adapun batasan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Penelitian dibatasi pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematang Siantar.
2. Penelitian difokuskan pada analisis hasil kemampuan siswa dalam membuat pola konstruksi kemeja pria skala 1:4.
3. Penilaian dibatasi hanya pada produk/hasil pembuatan pola kemeja pria, yang mencakup 4 (empat) komponen yaitu pola badan, pola lengan, pola kerah, pola manset.

1.4. Perumusan Masalah

Bersumber latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah sudah diuraikan, rumusan masalah Pada penelitian ialah: Bagaimanakah hasil kemampuan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematang Siantar dalam membuat pola konstruksi kemeja pria menggunakan ukuran skala 1:4?

1.5.Tujuan Penelitian

Bersumber rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematang Siantar dalam membuat pola konstruksi kemeja pria dengan menggunakan ukuran skala 1:4.

1.6.Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat menjadi sarana informasi awal bagi peneliti yang hendak meneliti dibidang kajian yang sama maupun berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Universitas

Sebagai referensi perpustakaan Universitas Negeri Medan dalam pembuatan pola kemeja pria menggunakan ukuran skala 1:4.

3. Bagi Siswa SMK N 3 Pematang Siantar

Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembuatan pola dalam pembuatan busana kemeja pria, meningkatkan mutu hasil pembuatan pola siswa di SMK N 3 Pematang Siantar dan memberikan peluang kepada murid untuk mengoptimalkan kemampuan serta keahlian dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.